

Sebuah Kajian Kebudayaan dan Tradisi Pakpak yang Hampir Hilang Tergerus Zaman

Dina Olivia¹ Hanna Sianturi² Hikmah Sidabutar³ Mayesa Purba⁴ Sarah Ginting⁵ Fitriani Lubis⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6},

Email: olivdina04@gmail.com¹ hannasianturi31@gmail.com² hikmahsidabutar@gmail.com³ mayesarahayu@gmail.com⁴ rahginting868@gmail.com⁵ fitrilbs@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebudayaan dan tradisi suku Pak-pak yang kini terancam hilang akibat kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah, serta tergerus oleh perkembangan zaman. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan degradasi budaya Pak-pak serta upaya pelestarian yang dapat dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara wawancara mendalam dengan narasumber warga lokal pakpak yang masih menjaga tradisi mereka. Objek penelitian meliputi beberapa wilayah di Sumatera Utara yang masih memiliki komunitas Pak-pak, serta situs-situs budaya yang menjadi bagian dari warisan mereka, seperti tradisi, budaya, dan situs sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabaian terhadap budaya Pak-pak terjadi karena lemahnya pemeliharaan dan minimnya pendidikan budaya di kalangan generasi muda dan juga kurangnya antusias generasi muda terhadap kebudayaan Pakpak. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian budaya melalui kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah, serta peningkatan kesadaran akan nilai sejarah dan identitas budaya suku Pak-pak untuk mencegah punahnya warisan budaya tersebut.

Kata Kunci: Suku, Tradisi, Kebudayaan, Pakpak

Abstract

This research aims to examine the culture and traditions of the Pak-pak tribe which are now in danger of being lost due to lack of attention from society and the government, as well as being eroded by developments over time. The main focus of this research is to identify the factors that cause the degradation of Pak-pak culture and the conservation efforts that can be made. The research method used was descriptive qualitative by means of in-depth interviews with local Pakpak residents who still maintain their traditions. The research objects include several areas in North Sumatra that still have Pak-pak communities, as well as cultural sites that are part of their heritage, such as traditions, culture and historical sites. The research results show that neglect of Pak-pak culture occurs due to weak maintenance and minimal cultural education among the younger generation and also the younger generation's lack of enthusiasm for Pakpak culture. The conclusion of this research emphasizes the importance of cultural preservation through collaboration between local communities and the government, as well as increasing awareness of the historical value and cultural identity of the Pak-pak tribe to prevent the extinction of this cultural heritage.

Keywords: Ethnicity, Tradition, Culture, Pakpak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai warisan budaya tersendiri, yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas sosial yang unik. Suku yang kaya akan adat istiadat adalah masyarakat pakpak yang sebagian besar bermukim di Sumatera Utara, khususnya di sebagian Dairi, Pakpak Bharat, dan Aceh Singkil. Seperti kebanyakan budaya

tradisional lainnya di Indonesia, budaya pakpak menghadapi tantangan besar akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Menurut Koentjaraningrat (2020), tradisi adalah keseluruhan tata cara atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang diterima sebagai suatu hal yang bernilai dalam suatu masyarakat. Tradisi mencakup segala aspek kehidupan, baik yang bersifat material maupun non-material, seperti adat istiadat, upacara, dan berbagai praktik sosial lainnya yang dianggap penting oleh suatu komunitas. Menurut Yudi Latif (2021), kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, meliputi sistem kepercayaan, norma, nilai, adat istiadat, dan hasil karya manusia, baik dalam bentuk benda maupun simbolik. Kebudayaan juga merupakan hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya serta mencerminkan identitas suatu masyarakat. Pendekatan yang lebih baru juga sering menekankan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, di mana elemen-elemen budaya dapat berubah seiring waktu karena pengaruh globalisasi, teknologi, dan interaksi antarbudaya.

Tradisi yang diwariskan secara turun temurun seperti upacara adat, pakaian adat, bahasa, dan seni budaya semakin banyak yang hilang di kalangan generasi muda Paku Paku. Ritual adat yang dulunya memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat kini semakin ditinggalkan atau mengalami perubahan besar. Misalnya, tradisi "mejan" yang diwariskan nenek moyang Pakpak dalam bentuk patung, dan tradisi "mandar" dan "pelleng" yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola pikir masyarakat, pengaruh budaya luar, dan kurangnya pendidikan tentang melestarikan budaya. Modernisasi yang tak terelakkan mengikis nilai-nilai yang dulunya sakral, dan identitas budaya pakpak semakin terancam punah. Generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris tradisi kini semakin jauh dari akar budayanya, banyak yang sudah tidak lagi bisa berbahasa pakpak ataupun tidak memahami makna ritual adat. Dalam situasi seperti ini, diperlukan upaya serius untuk menghidupkan kembali budaya pakpak sebelum benar-benar hilang.

Keragaman budaya merupakan kekayaan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat beragam, mulai dari rumah adat, lagu daerah, hingga pakaian tradisional. Kekayaan ini tidak hanya menjadi cerminan kekayaan Indonesia tetapi juga menjadi identitas yang melekat pada setiap suku bangsa, menunjukkan keunikan masing-masing dalam lingkup nasional dan internasional. Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya yang jarang dikenal adalah suku Pak-pak. Suku ini, yang merupakan bagian dari etnis Batak, hidup di daerah Sumatera Utara dengan budaya yang unik dan sistem sosial yang kuat. Namun, di tengah modernisasi yang terus bergerak maju, keberadaan budaya dan tradisi Pak-pak mulai terancam hilang, tergerus oleh perubahan zaman. Masyarakat Pak-pak memiliki sistem kekerabatan yang menganut prinsip patrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan sistem marga menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial mereka. Ada banyak marga di kalangan Pak-pak yang menjadi identitas utama setiap individu. Namun, sistem pewarisan yang dominan untuk anak laki-laki saja, serta peraturan pernikahan yang eksogami, yakni menikah di luar marganya, menambah kompleksitas hubungan sosial. Aturan ini telah berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Pak-pak selama berabad-abad. Meskipun demikian, tradisi ini semakin tidak dikenal oleh generasi muda, yang mulai meninggalkan budaya leluhur mereka untuk mengikuti gaya hidup modern yang lebih praktis.

Kekayaan budaya Pak-pak tidak hanya terletak pada sistem sosialnya, tetapi juga pada artefak budayanya, seperti rumah adat, tarian, lagu daerah, dan situs-situs bersejarah. Rumah adat Pak-pak, dengan arsitektur khasnya yang mencerminkan kearifan lokal, kini hampir punah. Banyak di antaranya telah ditinggalkan atau bahkan dihancurkan karena kurangnya

perhatian dari pemerintah setempat dan masyarakat itu sendiri. Selain itu, situs peninggalan bersejarah yang dulunya menjadi saksi bisu kejayaan budaya Pak-pak kini semakin sulit ditemukan. Pengabaian terhadap pemeliharaan situs-situs ini membuat sebagian besar peninggalan hancur atau hilang, bahkan ada yang dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan betapa rapuhnya keberlanjutan warisan budaya suku Pak-pak di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya Pak-pak sangat mendesak. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menjaga dan mempromosikan kebudayaan Pak-pak agar tidak hilang ditelan zaman. Pendidikan budaya yang berkelanjutan bagi generasi muda, dokumentasi warisan budaya, serta revitalisasi situs-situs bersejarah dapat menjadi langkah awal dalam menyelamatkan identitas budaya Pak-pak. Dengan begitu, kekayaan budaya Pak-pak dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi dan tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan hasilnya adalah data deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yakni jenis penelitian yang melibatkan pemeriksaan sumber-sumber kepustakaan. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan tanpa perlu melakukan riset lapangan (Khatibah, 2011). Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa data verbal dalam bentuk kalimat panjang yang harus dideskripsikan secara akurat dan sederhana. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan metode analisis isi, yang merupakan jenis penelitian yang mempelajari secara menyeluruh isi informasi tertulis dan cetak di media massa. Peneliti menggunakan format tabel untuk melakukan analisis buku teks tersebut, dengan menggabungkan teori-teori yang relevan untuk mencapai kesimpulan yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dialek dan wilayah distribusi. Pakpak dapat dibagi menjadi lima bagian utama, yaitu: Pak Simsim Pakpak Keppas, Pakpak Pegagan, Pakpak Boang dan Pakpak Klasen. Masing-masing subdivisi ini berbeda berdasarkan hak ulayat dari marga-marga yang secara administratif bermukim atau menetap tidak hanya di wilayah Kabupaten Dairi, tetapi juga sebagian di Aceh. Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah Pakpak Simsim. Secara administratif Keppas dan Pegagan masuk wilayah Kabupaten Dairi, sedangkan Pakpak Klasen berada diprefektur Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah. Khususnya di kabupaten Parlilitan dan Manduamas. Berbeda dengan Pakpak Boang yang tinggal di Kabupaten Singkil, khususnya di Kecamatan Simpang Kiri dan Simpang Kanan. (Dan et al., 2023). Secara antropologis etnis Pakpak dikelompokkan bersama-sama dengan etnis Toba, Simalungun, Mandailing-Angkola, dan Karo yang disebut etnis Batak. Jadi jika digunakan batasan tersebut, maka Pakpak merupakan salah satu subetnis dari etnis Batak. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Meskipun para antropologi menganggap Pakpak sebagai salah satu sub etnis Batak bersama dengan Toba, Mandailing, Simalungun dan Karo. Namun, masyarakat Pakpak memiliki versinya sendiri tentang asal usul identitasnya. Keberadaan suku Simbelo, Simbacang, Siratak dan Purbaji yang mungkin tinggal di daerah Pakpak sebelum kedatangan orang Pakpak. Penduduk pertama daerah Pakpak adalah orang-orang yang disebut Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang dan Purbaji. Lapik/Laklak (buku-buku yang terbuat dari kulit kayu) menyebutkan bahwa penduduk pertama di kawasan Pakpak

adalah para pendatang dari India yang menggunakan rakit kayu besar yang tersangkut di Barus. Distribusi Pakpak Boang dari daerah Aceh Singkil ke daerah Simsim, Keppas dan Pegagan. Kapal karam Angkatan Laut India Selatan di pesisir barat Sumatera, tepatnya Barus, yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat. (Dan et al., 2023).

Tradisi Pakpak yang Hampir Hilang

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa tradisi suku Pakpak yang hampir punah atau mengalami perubahan signifikan dalam praktiknya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Mejan. Menurut Fadilah, Lubis, & Jamil (2021), artefak-artefak seperti arca Mejan bukan hanya simbol fisik dari warisan budaya, tetapi juga mewakili nilai-nilai spiritual yang kuat dalam masyarakat. Mejan merupakan salah satu peninggalan budaya yang dianggap sakral bagi masyarakat Pakpak. Mejan adalah patung arca peninggalan leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Tradisi Mejan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Pakpak terhadap leluhur mereka. Mejan dulunya digunakan sebagai simbol perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi Mejan semakin terpinggirkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, hanya sedikit wilayah yang masih mempraktikkan atau menjaga keberadaan Mejan, salah satunya adalah daerah Salak. Di tempat ini, masih terdapat Mejan yang terawat dengan baik, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Penyebab utama hilangnya tradisi Mejan adalah minimnya pemahaman generasi muda tentang pentingnya warisan budaya ini, serta pengaruh modernisasi yang mendorong masyarakat lebih memilih untuk mengabaikan hal-hal yang dianggap kuno.
2. Tradisi Mandar Perempuan. Mandar adalah kain sarung tradisional yang digunakan perempuan Pakpak dalam berbagai acara, terutama acara adat atau ketika menyambut tamu. Mandar dulunya menjadi simbol kesopanan dan kehormatan bagi perempuan Pakpak. Saat ada acara adat atau tamu yang datang ke rumah, perempuan Pakpak diwajibkan mengenakan Mandar sebagai bentuk penghormatan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan Mandar semakin jarang terlihat di kalangan masyarakat Pakpak, khususnya di kalangan generasi muda. Sebagian besar perempuan muda lebih memilih menggunakan pakaian modern dan menganggap Mandar sebagai sesuatu yang sudah tidak relevan lagi. Tradisi ini mulai pudar karena adanya perubahan pandangan terhadap kesopanan dan gaya hidup yang lebih praktis di era modern.
3. Tradisi Pelleng. Dalam kajian antropologi, makanan tradisional sering kali mencerminkan struktur sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat (Goody, 1982). Pelleng adalah makanan tradisional khas Pakpak yang disajikan dalam upacara perpisahan, terutama ketika seorang anak hendak merantau. Makanan ini disimbolkan sebagai doa restu dari orang tua agar anak yang merantau dilindungi dan sukses di perantauan. Pelleng juga menjadi simbol keberkatan bagi keluarga yang menghidangkannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Pelleng masih dilakukan di beberapa daerah, namun penggunaannya tidak lagi sakral seperti dulu. Makanan Pelleng sekarang lebih sering disajikan dalam acara biasa tanpa makna spiritual yang mendalam. Generasi muda cenderung menganggap Pelleng sebagai hidangan biasa tanpa mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.
4. Pakaian Adat Pakpak. Menurut Sibarani (2012), pakaian adat merupakan salah satu simbol terkuat dalam ritual adat, karena melambangkan identitas sosial dan status seseorang dalam masyarakat. Pakaian adat Pakpak dulunya hanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau pada acara-acara sakral tertentu. Namun, kini pakaian adat Pakpak telah

mengalami perubahan fungsi. Masyarakat umum menggunakan pakaian adat dalam berbagai kesempatan tanpa mempertimbangkan makna atau filosofi di balik penggunaannya. Pakaian adat juga telah dimodifikasi sesuai perkembangan zaman, yang mengakibatkan hilangnya unsur-unsur tradisional asli dari pakaian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari salah satu narasumber yang merupakan suku asli dari Pakpak Barat tepatnya daerah Salak. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait tradisi dan kebudayaan yang hampir hilang dalam adat Pakpak yaitu:

1. Budaya atau tradisi pakpak apa yang hampir pudar atau bahkan telah hilang dikalangan masyarakat? Di Pakpak Barat tradisi yang udah hilang di masyarakat seperti:
 - a. "Mejan". Mejan merupakan salah satu peninggalan leluhur masyarakat Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Prasasti berupa patung arca yang diperkirakan berusia ribuan tahun terbilang unik karena tidak ditemukan di wilayah lain sehingga layak untuk menjadi identitas yang membanggakan bagi masyarakat Pakpak Bharat. Yang dimana setiap daerah memiliki makna yang berbeda-beda. Namun "Mejan" sekarang sudah banyak hilang di beberapa daerah. Namun di daerah Salak masih ada satu "mejan" Manik yang masih ada dan hanya tinggal itu saja.
 - b. Ada juga Tradisi-tradisi lainnya seperti Mandar Perempuan pada dulunya, kalau ada kegiatan-kegiatan tertentu atau ada orang datang ke rumah harus sopan dengan menggunakan "Mandar/sarung" sebagai bentuk kesopanan.
 - c. Tradisi "Pelleng" dimana dulunya ini digunakan ketika anak nya ingin merantau dan menyajikan pelleng sebaagi bentuk pemberkatan agar dilindungi di perantauan, namun ssekarang itu sudah tidak terlalu dipakai dan makna dari pelleng itu sudah biasa dan digunakan hanya untuk sajian semata. Pakaian adat nya dimana dulunya dipakai pada acara sacral dan biasanya dipakai oleh para bangsawan untuk acara penting atau tertentu, namun sekarang sudah bebas dipakai dan sudah dimodifikasi dan dibuat bentuk beragam mengikuti perkembangan zaman dan dipakai ke acara apapun seperti ke tempat ibadah maupun ke acara lainnya.
2. Apa yang membuat budaya atau tradisi itu bisa pudar, faktor apa yang mempengaruhinya? Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:
 - a. Zaman yang semakin maju.
 - b. Pola Pikir yang semakin berkembang.
 - c. Anak-anak yang malas untuk mempelajari budaya pakpak.
 - d. Orangtua yang kurang memberikan edukasi mengenai kebudayaan/tradisi.
3. Apakah ada upaya atau cara yang dilakukan masyarakat pakpak setempat untuk mengembalikan atau membangkitkan kembali budaya atau tradisi yang hampir dilupakan tersebut? Cara yang bisa dilakukan yaitu: Mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengenal budaya pakpak. Anak-anak mau membuka diri dan belajar tentang tradisi dan budaya pakpak, karena kalau kita tidak mempelajari maka budaya itu maka akan hilang dan bisa termakan oleh zaman. Mencintai budaya pakpak dan melestarikan serta belajar tentang asal-usul sejarah pakpak.
4. Melihat kemajuan zaman terlebih pada generasi muda saat ini berdasarkan pandangan narasumber, apakah generasi muda sekarang ini masih memegang atau bahkan sekedar tahu dan paham akan tradisi maupun budaya yang ada di Pakpak? Generasi sekarang banyak yang tidak paham tentang Bahasa dan suku pakpak bahkan sudah tidak mengerti tentang Bahasa pakpak. Untuk makanannya tidak hanya disediakan pada acara adat tertentu namun sudah banyak dimasak/disajikan di kehidupan sehari-hari. Hal ini

disebabkan orangtua tidak mengajarkan makna makanan tersebut digunakan pada acara apa saja sehingga anak-anak tidak mengetahui fungsi dari makanan tersebut apa dan menyediakannya kepada kehidupan sehari-hari. Generasi muda sekarang juga tidak lagi mengetahui tradisi adat yang dimana dulunya itu ada hukum yang mengatakan “Jika ketahuan pacaran maka kepala mereka akan dipenggal diatas gunung kemudian dibuang ke Sungai” yang disebut aksara pakpak. Bukan hanya pacaran saja namun juga jika ketahuan menikah semarga itu juga tidak boleh dalam adat/hukum itu. Namun sekarang hukum itu sudah tidak ada lagi bahkan saat ini ada yang pacaran bahkan ketahuan hamil diluar nikah itu tidak menjadi permasalahan karena memang hukum itu sudah tidak berlaku lagi di daerah itu. Dan juga aturan itu dihilangkan karena memang adanya kemajuan zaman sekarang dengan adanya hukum HAM / UUD yang mengatur terkait dengan hal itu. Ada hal-hal yang memang tidak perlu di ikuti dan ada yang perlu di ikuti.

5. Apakah “Kembali” masih dikenal dikalangan masyarakat pakpak saat ini? “Kembali”/tikar itu terbuat dari legging yang direbus kemudian dikeringkan lalu dikikis dan terakhir di anyam. Kembali ini biasanya digunakan untuk ritual-ritual seperti pernikahan dan juga tempat tidur/alas orang meninggal, selain itu kembali ini juga sebagai sumber penghasilan untuk anak Perempuan di daerah pakpak. Namun sekarang legging tadi sudah susah ditemukan karena daerah-daerah tumbuhnya legging sudah digunakan sebagai lahan pertanian dan saat ini daerah pakpak itu tadi memperoleh kembali dengan cara mendatangkan atau membeli dari luar salah satu daerahnya yaitu daerah Boang.
6. Apakah harapan dari narasumber terkait masa depan kebudayaan suku Pakpak dan bagaimana generasi mendatang bisa ikut serta melestarikan? Harapannya semoga tetap berkembang kemudian generasi sekarang mau belajar budaya/tradisi dan mengerti makna-makna makanan pakpak, mengerti pakaian nya dan juga ritual serta juga mengerti silsilah dalam pakpak. Tarian tradisionalnya juga alat music tradisionalnya. Dan para orangtua mengajarkan tradisi dengan cara yang kreatif dan tidak memaksa. Dimana intinya generasi sekarang terlebih yang berada di pakpak bisa mencintai budayanya dan melestarikannya tanpa menghilangkan maknanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan tradisi suku Pak-pak, yang selama berabad-abad menjadi identitas kuat masyarakat Pak-pak Bharat, kini berada di ambang kepunahan. Beberapa peninggalan bersejarah seperti Mejan, serta tradisi seperti Mandar Perempuan, Pelleng, dan penggunaan pakaian adat yang dulunya penuh makna sakral, semakin memudar seiring dengan berjalannya waktu dan pengaruh modernisasi. Pergeseran nilai-nilai budaya ini diperparah oleh minimnya upaya pelestarian dan rendahnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal dan pemerintah, untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan kebudayaan Pak-pak. Dengan demikian, warisan budaya yang hampir hilang ini dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian penting dari identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brutu, S., Putri, F. M., Sitepu, E. M. R. B., Tabrani, F. R., Siahaan, P. G., & Perangin-angin, R. B. B. (2023). Pelindungan Hukum Mejan Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Dalam Pengembangan Peraturan Daerah Di Kabupaten Pakpak Bharat. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 144-155.

- Ernawati, Sugeng Wanto, and Salahuddin Harahap. "Nilai-nilai Filsafat dalam Upacara Pernikahan Etnis Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4.2 (2022).
- Fadilah, S., Lubis, F., & Jamil, K. (2021). Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah Sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi. *Journal of Local History and Heritage*, 1(2), 54-62.
- Herna, H. (2015). Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Pak-pak Barat. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(3), 79467.
- Jusen Berutu, Sangkap Manik. 2002. *Adat dan Tata Cara Perkawinan PakPak*. Medan: Yayasan Cimatama dengan Monora
- Padang, E., Wanto, S., & Harahap, S. (2022). Nilai-nilai Filsafat dalam Upacara Pernikahan EtnisPakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi. *Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(2), Desember. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>
- Solin, Sepno Efendi. *Makanan Tradisional Masyarakat Pakpak: Kajian Folklor*. Diss. Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Sowedeo Ery. 2008. Jejak Keindiaan (Hindia- Buddha) dalam Kebudayaan Pakpak. *Medan*. (21): 41-52.
- Takari, M. (2009). Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatera Utara: Makna, Fungsi,dan Teknologi. Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, Kuantan, Pahang, Malaysia, 12 April 2009.
- Tampilen, D., & Berutu, S. F. (2023). Tradisi Makan Nasi Pelleng bagi Masyarakat Pakpak di Kota Sidikalang Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang dalam Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Hukum Adat. *Journal of Education Technology and Civic Literacy*, 4(1), 10-15.
- Tumangger, Nurmalasari, et al. "Arsitektur Tradisional Rumah Adat Sapo Jojong Suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat." *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian* 7.1 (2023): 35-46,
- Tumanggor, Rheo Saferius. *Sejarah Asal-Usul Suku Pakpak*. 2017. PhD Thesis. UNIMED.